

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pengertian Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan)¹. Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan².

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Beliau menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual. Untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1340.

² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2008), hal. 51

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi⁴. Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar.

Joni dalam kutipan buku Anissatul Mufarokah berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran⁵. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:

- 1) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.

⁴Ibid , hal.126

⁵Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung Pustaka Setia, 2011), hal. 17-19.

- 3) Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- 4) Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) Peresapan, sebuah strategi yang mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan

persentaaan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan nyata dalam medan pertempuran.⁶

Secara harfah, kata “setrategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategmen yakni siasat atau “rencana, tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan.” Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai “prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.”⁷ Berbagai teknik dan strategi dapat digunakan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan atau pembelajaran. Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

2. Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah, seperti ”ustadz”, “mu’allim”, “mu’addib” dan murabbi.

⁶ Anissatul, *Strategi Belajar*, hal. 36.

⁷ Hamdani, *Strategi belajar*, hal 213

Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah mu'addib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan itilha, murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah dengan kasih sayang.

Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru"⁸. Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran. Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.⁹

Guru adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya, oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

⁸ Thobroni, *pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 107.

⁹Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68

Sebagai guru yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah yang karenanya, definisi guru adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab karena ilmu dan agamanya yang berkewajiban untuk mendidik dirinya dan orang lain.

Dalam prespektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai-nilai yang lebih luas dan agung yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat Ruhubiyah) sebagai Rabb yaitu sebagai guru bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (sign), dengan menurunkan wahyu, mengutus rasulnya dan lewat hamba-hambanya. Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang

diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang berakhlakul Karimah.¹⁰

Kompetensi Guru Untuk mewujudkan guru yang professional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya guru yang paling berhasil realitas (pendidik) disengani yang ideal (Nabi SAW). Keberhasilan nabi SAW sebagai guru didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religious, serta semangat dan ketajamannya dalam iqra' bismi robbika (membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas

3. Tugas Guru

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi : mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan

¹⁰ Thobroni, *Pendidikan ...*, hal 113-114.

seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk¹¹:

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983
- d) Sebagai perantara dalam belajar
- e) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya
- f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani kehidupan lebih dahulu
- h) Guru sebagai administrator dan manager
- i) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
- j) Guru sebagai perencana kurikulum

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 38

- k) Guru sebagai pemimpin
- l) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya. Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas.

4. Kompetensi Guru

Kompetensi seorang guru sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹²

- a) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
- b) Kompetensi profesional adalah guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang diteapkan dalam standar nasional pendidikan.
- c) Kompetensi kepribadian (personality) guru adalah kemampuan yang melekat dalam diri guru secara mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

¹² Thobroni, *Pendidikan ...*, hal 95.

B. Tinjauan Tentang Akhlakul karimah

1. Pengertian Akhlakul karimah

Dalam buku wawasan Al-quran karangan Qura Syihab dijelaskan bahwa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlaq dartikan sebagai kelakuan atau budi pekerti¹³. Didalam kamus Almunawir kata akhlaq di identifikasikan dengan kata al-Ajdar yang mempunyai arti yang lebih baik¹⁴ Pada dasarnya kata akhlaq diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan diidentifikasikan dengan keagamaan, akan tetapi kata akhlaq tidak pernah ditemukan dalam Al-quran, akan tetapi hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu Khuluq, sebagaimana yang tercantum dalam Q. S. Al-Qalam ayat 4:

وَأِنَّكَ خَلْقٌ لِّعَالِي عَظِيمٍ

artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q. S. Al-Qalam : 4).

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber dari ajaran Allah dan Rosul-Nya. Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata khuluqun yang menurun logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁵ Di dalam Al-Quran kata-kata akhakul kharimah mengandung beberapa pengertian: 1) Ihsan, 2)

¹³ Quraisy Syihab. *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Mizan Media Utama. 2001) hal. 253

¹⁴ Warson, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya :Pustaka Progresif,1997) hal. 364

¹⁵ Zakiyah darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 268-270.

Menyampaikan amanah, 3)Etika terhadap Allah, 4) Istiqamah, 5) mendamaikan, 6) Berbuat baik, 7) Tolong menolong, 8) rendah hati dan khusuk, 9) Waspada, 10) Nasihat, 11) Keyakinan, 12) Menjaga kehormatan, 13) Mematuhi pemimpin, 14) Pujian.¹⁶

Dalam pemahaman yang lain antara Imam ghozali dengan Ibnu Maskawaih, terlihat sangatlah berbeda satu dengan yang lain. Dimana pendapat yang pertama lebih menekankan pada pengertian , bahwa akhlaq merupakan sesuatu dalam jiwa manusia, yang hal tersebut tentunya membawa sesuatu pula dalam jiwa manusia yang kemudian dapat disebut akhlaq. Inilah akhlaq asli yang dibawa manusia dari sejak lahir kedunia ini, akan tetapi juga terdapat akhlaq yang bukan dibawa sejak lahir tetapi akibat adanya kebiasaan dalam kehidupan manusia tersebut. Menurut sebagian ahli Tasawwuf pengertian akhlaq sama halnya dengan keberadaan pengertian adab, dimana intinya adalah perilaku baik dihadapan manusia atupun dihadapan Allah.

Akhlak memiliki dua sasaran: *Pertama*, Akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk, oleh karena itu, tidak benar bahwa masalah akhlak hanya dikaitkan dengan hubungan manusia dengan manusia.¹⁷Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam

¹⁶ Buku www. Alquran Digital, com, 2013, *Tentang Akhakul Kharimah Menurut Al Quran*, diakses November 2018

¹⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 104

perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Akar akhlak adalah akidah dan pohonya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonya rusak, dan pohonya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon dan buah harus dipelihara dengan baik.

Sedangkan “kharimah “ dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan kharimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Berdasarkan pengertian diatas pengertian akhlakul kharimah yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku terpuji yang tertanam dalam diri seseorang tersebut dan telah mendarah daging

2. Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Nilai- nilai Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup siswa sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan mulia (qaulan kariman) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (amal shaleh). Islam mengatur tata cara berakhlak baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Berikut ini nilai-nilai akhlakul kharimah:

a) Akhlak terhadap Allah

Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan

keteteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaannya hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah.¹⁸

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan menjaga hubungan dengan Allah manusia tidak akan terkendali tidak akan melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah adalah melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala perintah dan semua larangan Allah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tetapi untuk keselamatan manusia.¹⁹

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh harus di pelihara dengan memeberikan konsumsi makanan yang halal. Bila kita memakan makan yang tidak malah sama saja merusak diri sendiri. Perbuatan merusak itu termasuk berakhlak buruk. Islam juga mengatur makan dan minum yang tidak berlebihan, tidak juga dalam menjaga kesehatan jasmanin tapi akal fikiran kita juga harus dijaga agar tidak tertutup oleh fikiran kotor.

¹⁸ Deden, *Pendidikan Agama*, hal. 145

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 368

c) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada keluarga termasuk ibu yang telah melahirkan kita. Bersyukur kepada Allah telah memberikan orang tua yang sangat menyayangi.

d) Akhlak Terhadap Masyarakat

Islam mengajarkan untuk tidak memasuki rumah orang lain sebelum izin terlebih dahulu dan memberi salam kepada penghuninya. Kemudian kita tidak boleh menyebarkan berita yang bohong. Tidak mengalihkan muka dari manusia itu termasuk sifat yang sombong, saat berbisnis dilarang untuk curang karena itu merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah.²⁰

Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai-nilai norma.²¹

e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan alam adalah lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Alam dan isinya diciptakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk

²⁰ Deden, Pendidikan Agama,...hal. 151

²¹ Daud, Pendidikan Agama,...hal. 370

kehidupan binatang-binatang. Sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuhan.

3. Sumber dasar akhlak

Sumber dan dasar karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber daya pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan orang tersebut. Namun dari bermacam-macam kehendak dan perbuatan itu, akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang pertama, dapat disebutkan bahwa akhlak bersumber dari agama dan yang kedua, akhlak yang bersumber dari selain agama. Penjelasannya adalah:

a) Akhlak yang bersumber dari agama

1) Al-Qur'an

Secara etimologi memiliki arti bacaan. Kata dasarnya *qara-a* yang artinya membaca. Tetapi isinya harus di amalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab yang diciptkan dan diwujudkan untuk dilaksanakan. Al- Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil.²² Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang. akhlak dalam manusia dengan manusia yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT,

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 171

manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari AlQur'anul Karim.

Al Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita. Didalamnya terkadung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Disebutkan bahwa Al-Qur'an antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Nabi Muhammad SAW., pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.

Didalam surat Lukman ayat 12 sampai 19 yang menjelaskan tentang prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah sosial dan ilmu pengetahuan.²³ Pendidikan karena sudah termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup mu'amlah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia.

Bagi Nabi Muhammad SAW. Al-Qu'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 20

meneladani akhlak Rasulullah. Adapun indikator yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu:

- a. Kebaikan yang bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-muthlaq*) yaitu kebaikan yang terkandung dalam khlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
- b. Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-shalahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
- c. Implementasinya bersifat wajib

2) As-Sunnah,

Sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an adalah As-Sunah. As-Sunnah atau hadis adalah sumber kedua ajaran islam. Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan atau cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh dalam arti aslinya sunnah menunjukkan pada perkataan, perbuatan dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.²⁴ Sedangkan secara istilah, sunnah artinya sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang sah, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan tindak-tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi SAW.²⁵

Ada tiga jenis sunnah. Pertama adalah qawl atau perkataan Nabi SAW. Kedua adalah fi'il atau tindakan atau perbuatan Nabi SAW.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama ...* hal. 188

²⁵ Abdurrahman An Nahla, *Pendidikan Islam di rumah sekolah dan masyarakat*, (jakarta: gema insani, 2004) hal31

Ketiga adalah Taqirir atau sikap diam Rasulullah sebagai persetujuan dari tindakan atau amal perbuatan orang lain.

b) Akhlak yang bersumber bukan dari agama

1) Insting,

Merupakan semacam suara hati kecil (nurani). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.

2) Pengalaman,

Juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik

4. Macam-Macam Akhlak

Adapun bentuk-bentuk akhlak terbagi 2 macam, yaitu akhlak mahmudah (akhlakul karimah) dan akhlak mazmumah:

a) Akhlak Mahmudah

Pengertian akhlak pada intinya adalah daya jiwa yang dapat membangkitkan perilaku, kehendak atau perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, yang secara alami dapat diterima melalui pendidikan. Sedangkan mahmudah. digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah swt, dengan demikian mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batil dan spiritual.²⁶

²⁶ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2012).hal. 51.

Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang memengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik, sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak mahmud adalah akhlak yang baik yang sudah tertanam di dalam diri sesuai dengan ajaran agama. Bentuk-bentuk Akhlak Mahmudah:²⁷

- 1) Bersifat sabar
 - 2) Sifat amanah
 - 3) Sifat adil
 - 4) Sifat kasih sayang
- b) Akhlak Mazmumah

Berbeda dengan akhlak mahmudah, akhlak madzmumah adalah akhlak perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak mahdzmumah menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buru. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan.²⁸ Akhlak yang tidak dalam kontrol ilahinya, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan syitaniyah yang dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia seperti:

²⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 158

²⁸ Ibid, hal. 183

1. Dengki: Kata hasad berasal dari bahasa Arab yang berarti iri hati atau dengki. Iri berarti merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung atau mendapatkan suatu kesenangan. Iri adalah salahsatu bentuk gangguan mental. Dikatakan gangguan mental karena hati orang yang iri senantiasa gelisah jika melihat orang lain mendapatkan suatu kesenangan. Sering melihat orang lain senang semakin gelisah pula hatinya.
2. Riya' adalah syirkul khafi (syirik yang samar), yaitu salah satu dari dua bagian kemusyrikan .Riya' adalah mencari pengaruh dan penghormatan di hati makhluk untuk mendapatkan pengaruh serta pujian mereka
3. Ujub (Bangga Diri). Adapun 'ujub, takabbur serta sombong merupakan penyakit hati yang sulit disembuhkan, yaitu orang yang menganggap dirinya lebih atau paling bahkan paling mulia, paling agung serta menganggap orang lain hina.

5. Metode Penanaman Akhlak

Metode penanaman nilai-nilai Akhlakul Kharimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pembahasan. Penulis dapat menyimpulkan dari pengertian diatas bawa untuk mengajar akhlak kepada peserta didik guru harus mempunyai beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik agar peserta didik memiliki watak atau perilaku sesuai

dengan apa yang diharapkan oleh pendidik yakni memiliki akhlak kharimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat mengamalkannya bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak karimah yang sesuai dan sering digunakan, menurut Al-Nahwi ada tujuh metode yakni: metode hiwar, metode kisah, metode amtsal, metode keteladana, metode pembiasaan, metode ibrah, metode targhib.²⁹ Disini peneliti menuliskan beberapa yang sering digunakan dalam pembelajaran yakni:

a) Metode *Uswa* atau keteladana,

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku gurunya. Bisa menambahkan kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan apa yang didengarkan. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-abrasi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapan bayangan itu akan lurus jika tongkatnya sendiri bengkok.³⁰

²⁹ Binti Maunah, *Metedologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 68

³⁰ Achamad Patoni., *Metedolog Pendidikan Agama Isalam*(Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 133

Oleh karena itu Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad Saw. Agar menjadi teladan setiap bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan tersebut. Dengan kepribadian sifat tingkah laku dan pergaulan merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab dan tasyril Al-quran yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut.

Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikanya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang yang peniru yang ulung.³¹

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jadi penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dan menekankan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satunya cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah kebiasaan baik.

³¹ Binti Maunah, *Metedologi Pengajaran...*hal.75

Penekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri dari peserta didik. Namun, demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.³²

c) Metode *Hiwar* atau percakapan,

adalah percakapan silih berganti yang dilakukan dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik. Dengan sengaja dan diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki. Kemudian kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu kesimpulan atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan dengan yang lain. Namun demikian dapat mengambil pelajaran dan menemukan sikap baginya. *Hiwar* mempunyai dampak terhadap jiwa pendengarnya atau pembacanya yang mengikuti percakapan secara seksama dan penuh perhatian.³³

6. Tujuan Akhlak Karimah

Bahwasanya hakikat ilmu hanya berasal dari Allah, maka setiap ilmu yang diajarkan mesti melahirkan akhlak karimah. Dalam UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub : “Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal 110-114

³³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...* hal.69

akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.³⁴

Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan (preamble) UUD 1945 itu sendiri. Lebih lanjut amanah UUD 1945 itu dituangkan dalam undang-unang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas, pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” dan dalam ini ditegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mendidik akhlak mulia.

Karena mendidik akhlak mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Dan tujuan utama akhlak mulia adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang disyari’atkan Islam dan yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Tujuan akhlak karimah lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Dari sini tampak bahwa akhlak karimah

³⁴ *Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal.28

menyandingkan dan meluruskan dari sisi kehidupan yang sebagaimana telah disyariatkan Islam dan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Demikianlah, gambaran tentang akhlakul karimah.

Peran akhlakul karimah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangatlah penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang paling mulia disisi Allah. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa, akhlakul karimah ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Disamping itu, akhlakul karimah juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai harmonisme yang mulia dan ditanam sedini mungkin agar sudah menjadi kebiasaan yang baik.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlakul Karimah

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai – nilai moral. Nilai – nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri.

Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor keluarga, faktor kepribadian, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

a) Pembiasaan

Menurut Hamzah Yahub salah satu faktor di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah contohnya bangun tengah malam, mengerjakan sholat tahajud, contoh tersebut akan memberi kesan bahwa segala pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kegemaran akan menjadi kebiasaan.³⁵

b) Kesadaran diri sendiri

Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada

³⁵ Hamzah Yahub, *Etika Islam*, (Bandunhg: CV.Diponegoro. 1993),hal 61

seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun³⁶. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah – masalah agama atau ajaran- ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri. Orang pandai akan mudah memahami ajaran – ajaran Islam.

c) Keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal.58

nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya³⁷.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga³⁸. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu maka kebiasaan – kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak -anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

d) Masyarakat

Lembaga non formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma -norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan

³⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)hal. 108

³⁸ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka Utama, 2004), hal.129

yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Terdapat dua macam lingkungan yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Kedua lingkungan tersebut berpotensi memengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan dari kecerdasan yang diwarisi³⁹

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal – hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negative tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik – baiknya. Bentuk – bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

³⁹ Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana) hal. 11

C. Kajian Tentang strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul

Karimah

Memebahasa tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah lebih baiknya kita mengetahui terlebih dalu akhlakul karimah itu apa yakni perilaku terpuji atau budi pekerti yang baik dan akan tertanam dalam diri seseorang terebut dan telah mendarah daging terdapat banyak metode dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah: metode *uswa* atau keteladnan, metode pembiasaan, metode *hiwar* atau percakapan. Metode ini bertujuan untuk mendidik peserta didik agar terbiasa melakukan penanaman akhlak yang dilakukan setiap hari karean pembiasaan dan dibantu oleh guru yang selalu memeberikan contoh yang baik

Penenmana nilai-nilai akhlakul karimah dalam penerapan atau implementasinya sehari-hari seperti akhlak terhadap alhha, akhlak terhadap diri sendiri, akhal terhadap keluarga, akhalak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan. Kegiatan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan atau di implemetasikan sealau di madrasah agar peserta didik menjadikan kebiasaan yang tidak akan pernah lepas dari dirinya

Didalam penerapannya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pastilah memiliki faktor pendukung dan penghambat tapi dari para guru dan orang tua haru memiliki semangat yang tinggi dan selalu bekerja sama agar dapan menjadika peserta didik menjadi anakan akan yang nerakhlak yang baik.

D. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama’ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam

pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.⁴⁰

Dari pernyataan tersebut persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama merujuk pada akhlaqul karimah penelitian ini sama-sama jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini lebih berfokus pada pembinaan dari guru sedangkan penelitian saya lebih fokus ke strategi yang dibuat oleh guru. Penelitian ini dilakukan di SMK Islam 2 Durenan sedangkan penelitian saya dilakukan di MIN Purwokerto Srengat.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa' pada tahun 2015 dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: 1) Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah guru mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan, pembentukan akhlak kepada diri sendiri dengan cara membina dan memberikan pengertian tentang menghargai diri sendiri menyayangi diri sendiri dan harus mampu menginstropeksi diri, pembentukan akhlak kepada sesama siswa dengan membiasakan saling

⁴⁰ Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii-xiii.

menghormati, saling memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati antar teman. 2) Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, mentaati peraturan di sekolah 3) Upaya Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah memberikan hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan ganjaran berupa hukuman kepada siswa yang berakhlak buruk dengan cara hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti siswa.⁴¹ Dari pernyataan tersebut persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama merujuk pada akhlaqul karimah penelitian ini sama-sama jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini lebih berfokus pada upaya yang dilakukan guru PAI melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan sedangkan penelitian saya lebih fokus ke strategi yang dibuat oleh guru. Penelitian ini dilakukan di di MTs Negeri Bandung Tulungagung sedangkan penelitian saya dilakukan di MIN Purwokerto Srengat.

⁴¹ Herlin Khoirun Nisa" c, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), hal. xvi.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Yulia Ismatul Maula, 2013, Upaya guru Akidah Khlak dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa-siswi di MTsN Ngantru Tulungagung, Adapun fokus masalahnya adalah : 1) Bagaimana Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak karimah pada siswi di MTsN Ngantru Tulungagung melalui pendidikan ibadah ? 2) Bagaimana Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak karimah pada siswi di MTsN Ngantru Tulungagung melalui pendidikan akidah ?. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: a) upaya guru akidah dalam menanamkan akhlak karimah pada siswa di MTsN Ngantru Tulungagung adalah menerapkan metode pembiasaan, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah, memberikan pengertian terhadap siswa akan kewajiban beribadah, menerapkan metode hukuman dan ganjaran, menerapkan metode demonstrasi. b) upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak karimah pada siswi di MTsN Ngantru Tulungagung melalui pendidikan adalah memebrikan penguatan akidah kepada siswa, memberikan penjelasan tentang hakikat akidah islam, menerapkan metode pembiasaan.⁴²

Dari pernyataan tersebut persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama merujuk pada akhlaqul karimah penelitian ini sama-sama jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dari penlitian ini lebih berfokus pada upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak sedangkan penelitan saya lebih fokus ke strategi yang dibuat oleh guru. Penelitian ini dilakukan MTsN

⁴² Yulia Ismatul Maula, *Upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa siswi di MTsN Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2013), hal xiv

Ngantru Tulungagung sedangkan penelitian saya dilakukan di MIN Purwokerto Srengat.

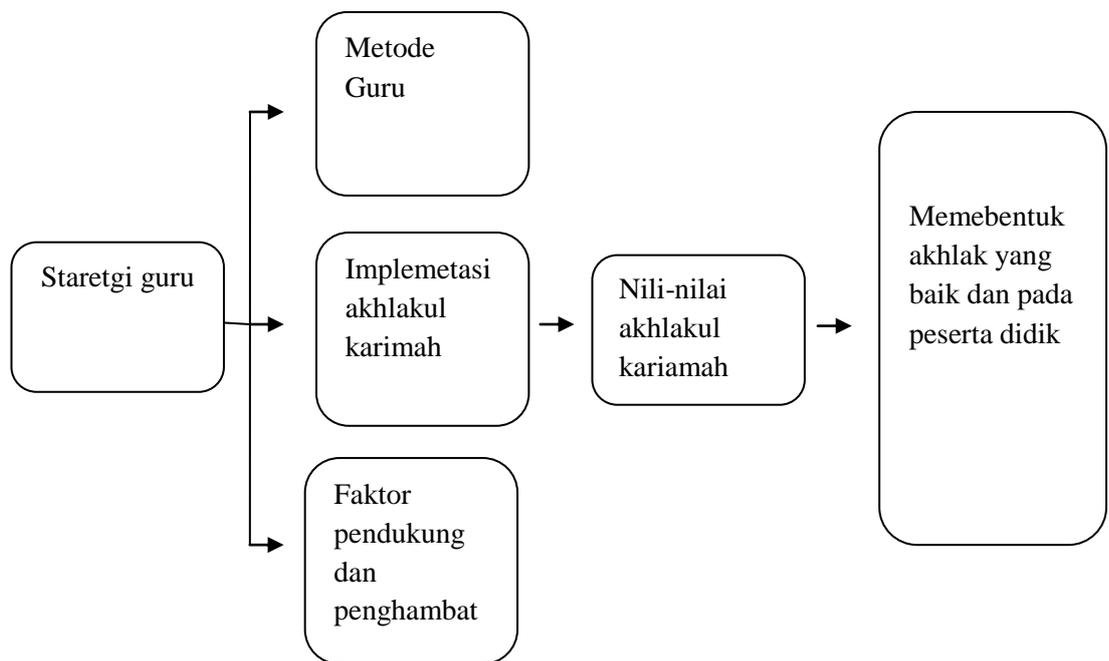
No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “ <i>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan</i> ”	a) Penelitian tentang akhlakul karimah b) Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif	a) Penelitian ini dilakukan di di SMK Islam 2 Durenan
2.	Herlin Khoirun Nisa’ pada tahun 2015 dengan judul “ <i>Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung</i> ”	a) Penelitian tentang akhlakul karimah b) Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif	a) Penelitian ini dilakukan di di MTs Negeri Bandung Tulungagung b) Terfokus pada guru mata pelajaran PAI c) Melalui kegiatan ekstra kulikuler keagamaan
3.	Yulia Ismatul Maula, pada tahun 2013 dengan judul, “ <i>Upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa-siswi di MTsN Ngantru Tulungagung</i> ”,	a) Penelitian tentang akhlakul karimah b) Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif	a) Penelitian ini dilakukan di di MTsN Ngantru Tulungagung b) Terfokus pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak

Tabel 1 persamaan dan perbedaan penelitian.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari suatu cabang ilmu. Paradigma adalah basis kepercayaan utama dari istem berfikir para ilmuan seperti basis dari ontologi,

epistemologi dan metodologi.⁴³ Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas⁴⁴. Dari apa yang telah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MIN Purwokerto Srengat membantu guru dalam menanamkan akhlakul karimah serta membantu siswa dalam membentuk kepribadian siswa yang baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Paradigma dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁴³ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2105) hal.8

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2005), hal 49